

**MERDEKA DIGITALISASI: OPTIMALISASI UMKM DENGAN METODE
SELF APPROACH GUNA MENGENTASKAN KETERPURUKAN EKONOMI
SEBAGAI RESULTAN PANDEMI COVID-19**

Amaranggana Hang Arna Prianto, Hani Ulima Asri, dan Fathiya Amaliya Sari
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Email korespondensi: amaranggana.hap@gmail.com

ABSTRACT

Since COVID-19 arrived in Indonesia, Indonesia has been stuck in a recession for four quarters. The work from home policy is implemented to keep the economy running during a pandemic, which has accelerated the digitalization of the economy. Along with the digitalization of the economy, MSMEs are the pillars of the Indonesian economy. The government has also included MSMEs and digital transformation as the focus of national economic recovery. Unfortunately, in formulating policies, the government lost its focus on the digitalization of MSMEs. The writing of this paper uses descriptive qualitative research methods based on literature studies from various literature. Merdeka Digitalisasi Program with the self-help approach method is an idea to overcome this. The self-help approach allows the community to help each other develop the existing digitalization potential. The ethos embedded in the self-help approach is responsibility and group image. The formation of communities with this concept has proven to increase resilience and adaptation to unstable times like today. In Merdeka Digitalisasi, students will be sent to villages and MSME entrepreneurs to teach economic digitization. With Merdeka Digitalization, students actively introduce economic digitization to MSMEs and reduce existing technological stuttering. Merdeka Digitalization is a solution wherein the national economic recovery, the government does not only involve consumers and MSME entrepreneurs but students who will become the leaders of this country.

Keywords: Merdeka Digitalisasi, Digitalization of MSMEs, COVID-19, National Economic Recovery Program

ABSTRAK

Semenjak COVID-19 hadir di Indonesia, Indonesia terjebak dalam jurang resesi selama empat kuartal berturut-turut. Kebijakan *work from home* diterapkan agar ekonomi tetap berjalan di tengah pandemi, yang mana hal tersebut menyebabkan percepatan digitalisasi ekonomi. Bersamaan dengan digitalisasi ekonomi, UMKM menjadi penopang ekonomi Indonesia. Pemerintah pun memasukkan UMKM dan transformasi digital ke dalam fokus pemulihan ekonomi nasional. Sayangnya, dalam merumuskan kebijakan, pemerintah kehilangan fokus dalam usaha digitalisasi UMKM. Penulisan paper ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan studi kepustakaan dari berbagai literatur. Program Merdeka Digitalisasi dengan metode *self help approach* merupakan ide dalam mengatasi hal tersebut. *Self help approach* membuat masyarakat saling membantu mengembangkan potensi digitalisasi yang ada. Etos yang ditanamkan konsep *self help approach* adalah tanggung jawab dan citra kelompok. Pembentukan komunitas dengan konsep ini terbukti meningkatkan ketahanan dan adaptasi terhadap masa yang tidak stabil seperti sekarang ini. Dalam Merdeka Digitalisasi, mahasiswa akan dikirim ke desa dan pengusaha UMKM untuk mengajarkan digitalisasi ekonomi. Dengan adanya Merdeka Digitalisasi, mahasiswa aktif mengenalkan digitalisasi ekonomi ke UMKM dan mengurangi gagap teknologi yang ada. Merdeka Digitalisasi adalah solusi di mana dalam pemulihan ekonomi nasional, pemerintah tak hanya melibatkan konsumen dan pengusaha UMKM saja, tetapi mahasiswa yang kelak menjadi pemimpin negeri ini.

Kata Kunci: Merdeka Digitalisasi, Digitalisasi UMKM, COVID-19, Program pemulihan ekonomi nasional

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 tidak hanya membawa dampak buruk bagi sektor kesehatan, tetapi juga sektor ekonomi. Pada kuartal pertama 2021, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kontraksi minus 0,74 persen, yang menandakan Indonesia sudah terjebak dalam jurang resesi selama empat kuartal berturut-turut sejak kuartal kedua 2020.

Lesunya perekonomian berbanding lurus dengan lesunya dunia usaha. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor usaha yang paling terdampak pandemi Covid-19. Padahal, UMKM merupakan penopang ekonomi nasional. Berdasarkan data BPS, 99 persen dari total usaha di Indonesia merupakan UMKM, yang memberikan kontribusi sebanyak 97 persen total tenaga kerja dan 61,7 persen PDB nasional (UMKMIndonesia.id,

2018). Angka-angka tersebut menunjukkan seberapa besar potensi buruk yang akan terjadi jika separuh UMKM gulung tikar karena pandemi. Meskipun kebangkrutan tidak bisa dihindari oleh beberapa pelaku UMKM, UMKM tetap menjadi kunci strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional ketika pandemi.

Selain memberikan dampak pada UMKM, pandemi juga menyebabkan adanya akselerasi percepatan teknologi digital di tiap lini, termasuk transaksi ekonomi. Penerapan *work form home* dan pembatasan aktivitas di luar rumah membuat masyarakat mau tidak mau harus mengakrabkan diri dengan teknologi. Hal itulah yang kemudian mendorong terjadinya digitalisasi di berbagai bidang meningkat pesat. Adanya digitalisasi ekonomi membuat masyarakat lebih kuat dalam menghadapi pandemi, terutama bagi UMKM. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan terhadap transaksi *e-commerce*, *digital banking*, dan transaksi

uang elektronik. Data dari *Indonesian E-commerce Association* (idEA) dan *We Are Social* menunjukkan adanya peningkatan belanja daring di Indonesia sebanyak 25 persen hingga 30 persen.

Presiden Jokowi memandang pandemi ini harus dijadikan momentum untuk melakukan transformasi digital karena pandemi mengubah secara struktural cara kerja, beraktivitas, konsumsi, belajar, hingga bertransaksi. Di saat yang bersamaan, UMKM yang menjadi penopang perekonomian nasional turut menjadi perhatian pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah memasukkan keduanya dalam fokus program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Empat sektor strategis yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk mendorong transformasi digital adalah infrastruktur digital, pemerintahan digital, masyarakat digital, dan ekonomi digital. Dalam hal infrastruktur digital, pemerintah sudah mulai menjalankan proyek Palapa Ring yang termasuk ke dalam program Merdeka Sinyal. Dalam proyek ini, pemerintah melakukan pembangunan infrastruktur telekomunikasi serat optik di seluruh Indonesia. Pemerintah memandang digitalisasi ekonomi merupakan katalisator pemulihan ekonomi nasional.

Dalam bidang UMKM, pemerintah cenderung memberikan bantuan berupa dana. Kecenderungan memberikan bantuan berupa dana menunjukkan bahwa pemerintah mulai kehilangan fokus dalam usaha digitalisasi UMKM. Ini dapat dilihat dari bantuan yang diberikan pemerintah mengenai UMKM lebih dititikberatkan pada bantuan keuangan, sedangkan digitalisasi UMKM masih rendah. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, baru 13 persen

UMKM menggunakan platform digital untuk mempromosikan dan menjual produknya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang diberikan pemerintah kepada pelaku UMKM.

Program Merdeka Digitalisasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi hal tersebut. Merdeka Digitalisasi adalah program dengan metode *self help approach* yang akan melibatkan peran mahasiswa dalam pemulihan ekonomi nasional. *Selfhelp approach* adalah metode yang mampu membuat masyarakat saling membantu mengembangkan potensi digitalisasi yang ada. Melalui program ini, mahasiswa akan mengenalkan digitalisasi ekonomi ke pengusaha UMKM untuk mengurangi gap teknologi yang ada.

Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang menjadi dasar penulisan *paper* ini: bagaimana *self-help approach* dapat diintegrasikan pada program Merdeka Digitalisasi? Bagaimana mekanisme program Merdeka Digitalisasi? Bagaimana program Merdeka Digitalisasi dapat meningkatkan perekonomian?

Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penulisan *paper* ini yaitu mengetahui pengintegrasian metode *self-help approach* dengan program Merdeka Digitalisasi, mengetahui mekanisme program Merdeka Digitalisasi dan mengetahui cara meningkatkan perekonomian dengan program Merdeka Digitalisasi.

Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan *paper* ini adalah sebagai referensi bagi pembuat kebijakan untuk dijadikan dasar maupun langkah awal dalam mencari solusi lebih lanjut terhadap kondisi perekonomian yang memburuk karena

pandemi. Bagi pembaca *paper* ini dapat dijadikan bahan bacaan serta tambahan wawasan dari perspektif penulis.

KAJIAN PUSTAKA UMKM DI INDONESIA

Pengertian UMKM

UMKM adalah usaha dengan *profit* tidak lebih dari 200 juta dari laba tahunan (Adi, 2007). UU No. 20 Tahun 2008 memberikan definisi yang berbeda tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi tersebut mengikuti skala usaha sebagaimana pada Tabel 1.

Menurut data BPS, pada tahun 2017, jumlah UMKM di Indonesia sebesar 62.922.617, terdiri atas 62.106.900 usaha mikro, 757.090 usaha kecil, dan 58.627 usaha menengah (Lihat Tabel 2).

UMKM sebagai Penopang Perekonomian Nasional

Keberadaan UMKM di Indonesia yang dominan serta kontribusinya yang besar

terhadap PDB, membuat UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data BPS (2017), jumlah UMKM di Indonesia mencapai 62,9 juta atau 99% dari total usaha di Indonesia. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menjelaskan bahwa pada tahun 2017, UMKM memberikan kontribusi kepada PDB sebesar 57,3%. UMKM juga merupakan penyedia lapangan kerja, yang ditunjukkan pada data mengenai UMKM yang menyerap 120 juta tenaga kerja pada tahun 2017 atau setara dengan 96% dari total tenaga kerja tahun 2017. UMKM juga merupakan pemain penting dalam perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, penciptaan pasar baru, dan merupakan pasar yang potensial bagi bank dan jasa keuangan lainnya.

UMKM; “Si Kecil” yang Tetap Kokoh di Tengah Krisis Ekonomi Sebelum Pandemi

Pada tahun 1998, Indonesia mengalami krisis moneter yang diawali dengan krisis nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Inflasi melonjak

Tabel 1 Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Nama Usaha	Omzet Per Tahun	Aset
Usaha Mikro	Hingga Rp. 300 juta	Hingga Rp. 50 juta
Usaha Kecil	Rp. 300 juta – Rp. 2,5 miliar	Rp. 50 juta – Rp. 500 juta
Usaha Menengah	Rp. 2,5 miliar – Rp. 50 miliar	Rp. 500 juta – Rp. 10 miliar

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Tabel 2 Jumlah Usaha Menurut Definisi Usaha
(UU No. 20 Tahun 2008)

INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2017	
		JUMLAH	PANGSA (%)
UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	62.928.077	
A, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Unit)	62.922.617	99,99
• Usaha Mikro (UMi)	(Unit)	62.106.900	98,70
• Usaha Kecil (UK)	(Unit)	757.090	1,20
• Usaha Menengah (UM)	(Unit)	58.627	0,09
B. Usaha Besar	(Unit)	5.460	0,01

Sumber: BPS, 2017

tajam hingga 88%, defisit 13%, dan cadangan devisa kurang lebih USD17 miliar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 1997 hingga 1998, UMKM mampu bertahan di tengah krisis 1998. Sebanyak 57,40 juta atau 87,62% tenaga kerja pada tahun 1997 terserap oleh UMKM dan pada tahun 1998, terserap sebanyak 57,34 juta atau 88,66% dari total tenaga kerja pada tahun 1998. Daya tahan UMKM berkontribusi terhadap stabilitas perekonomian. Hadiwijoyo (dalam Salahudin, dkk., 2018:8) menjelaskan ada tiga faktor yang mendukung UMKMmampumenghadapikrisis, yaitu umumnya UMKM menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, pelaku UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal, dan bisnis UMKM umumnya tidak ditopang dari pinjaman bank.

Ketahanan UMKM dalam menghadapi krisis kembali terulang pada tahun 2008 ketika krisis global terjadi. UMKM tetap berdiri kokoh karena ketergantungan UMKM terhadap ekspor kala itu masih rendah.

Pasca resesi 1998 dan 2008, Badan Pusat Statistik merilis data yang menunjukkan peningkatan jumlah UMKM. Peningkatan tersebut mampu menyerap 85 juta dari 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012.

DIGITALISASI EKONOMI MENUJU TRANSFORMASI DIGITAL

Pengertian Digitalisasi Ekonomi

Ekonomi digital adalah ekonomi berdasarkan barang elektronik dan jasa dari bisnis elektronik dan diperdagangkan melalui perdagangan elektronik (Musafak dalam Edi Wahyu 2018). Digitalisasi pada ekonomi merupakan dampak global dari teknologi informasi dan komunikasi (Zimmerman, 2003). Pada digitalisasi ekonomi,

semua proses yang ada dapat terhubung secara digital.

Digitalisasi ekonomi akan mendorong terwujudnya transformasi digital, yang mana cakupan transformasi digital lebih luas dibandingkan digitalisasi ekonomi. Transformasi digital adalah suatu kondisi dimana bisnis berubah secara signifikan menjadi lebih efisien dan cepat.

Perkembangan dan Dampak Digitalisasi Ekonomi di Indonesia

Indonesia memiliki potensi besar terhadap digitalisasi ekonomi karena tingkat penetrasi pengguna internetnya terus meningkat. Jumlah pengguna internet pada tahun 2017 sebesar 143,26 juta atau meningkat sebesar 7,96%. Jumlah tersebut mencakup 54,68% total populasi Indonesia yang sebanyak 262 juta jiwa. Menurut anggota DPR DKI Jakarta, Yuke Yurike, pertumbuhan digitalisasi ekonomi terjadi karena pada tahun 2017, transaksi daring meningkat.

Perkembangan digitalisasi ekonomi tentu saja membawa dampak terhadap perekonomian nasional. Hal ini tercermin dalam data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan kontribusi pasar digital terhadap PDB meningkat 4% pada tahun 2017. Digitalisasi ekonomi juga menyebabkan persaingan bisnis berorientasi pada konsumen dan kompetisi. Pertumbuhan *e-commerce* diprediksi akan meningkat sebanyak 18% per tahun dan dapat berkontribusi terhadap PDB hingga 35 miliar USD. (Nidya Waras, 2018:21).

KONSEP SELF-HELP APPROACH

Self-help approach didefinisikan sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada sumber, potensi, dan kekuatan dari dalam (Rahmadi, dkk., 2020). Christenson dan Robinson (1989) berpendapat bahwa

prinsip dasar pendekatan ini adalah demokrasi dan prinsip menentukan nasib sendiri. Prinsip yang dipakai merupakan pembangunan yang bersifat humanis yang mengakui eksistensi insan menjadi makhluk yang aktif dan kreatif. Asumsi yang mendasari bahwa warga sendiri bisa sebagai pelaku yang sangat berarti sekaligus sebagai pengendali proses pembangunan. Lantaran dalam dasarnya setiap warga memiliki kemampuan dan potensi buat berkembang atas kekuatan sendiri.

Peran pemerintah maupun pembuat kebijakan dalam hal ini adalah sebagai fasilitator utama. Fasilitator memiliki tugas untuk mendampingi dan mengawasi keberjalanan dari kelompok atau komunitas *self-help*. Behzad dan Ahmad (2012) mengungkapkan bahwa selain sebagai perwakilan dari komunitas, fasilitator perlu mengelola proses diskusi guna membangun lingkungan yang kondusif bagi para peserta dengan melibatkan pengembangan proses yang meningkatkan peluang bagi seluruh peserta memberikan suara dan membatasi peserta yang akan mendominasi proses tersebut. Ini merupakan bentuk keseimbangan yang wajib diciptakan sang fasilitator. Mereka perlu mempertahankan kepemilikan dan kontrol anggota komunitas pada proses, sembari mencegah proses berjalan hanya berdasar kepentingan individu.

Pendekatan *self-help approach* atau pendekatan kelompok swadaya memiliki tiga fase dan didasarkan pada pemberdayaan sosial, ekonomi dan politik masyarakat (Littrell dan Hobbs, 1989). Dijelaskan bahwa fase-fase tersebut adalah:

a. Fase Satu/Fase Perkenalan: Menyiapkan dan mendukung kelompok swadaya pertama.

b. Fase Dua/Fase Ekspansi: Menyiapkan banyak grup dan membentuk grup superordinat berikutnya yang disebut *Level Cluster Associations*.

c. Fase Tiga/Fase Konsolidasi: Menyiapkan Federasi superordinat dan penarikan pendukung organisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan studi kepustakaan. “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan,” (Nazir, 1988: 111).

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan data dari BPS mengenai UMKM pada tahun 2017 dan 2018. Penulis akan memaparkan mengenai solusi dalam meningkatkan perekonomian yang menurun akibat pandemi Covid-19. Pada akhirnya, akan diketahui bahwa pengembangan UMKM digital melalui Merdeka Digitalisasi dengan metode *self-help approach* dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan.

Ada beberapa langkah yang penulis lakukan dalam mengkaji pembahasan. Pertama, penulis mencari dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi terkait topik penelitian. Kedua, penulis menentukan topik utama yang akan diangkat. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian, dan literatur lain yang dapat memberi dasar penelitian lebih lanjut. Ketiga, penulis melakukan telaah berbagai sumber kepustakaan

yang telah didapat yang kemudian menjadi ide kepenulisan. Terakhir, penulis menyusun artikel ini dengan sistematika yang baik berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan secara deskriptif. Metode penelitian studi pustaka mampu memadukan hasil temuan yang diperoleh dari berbagai literatur dengan ide terbaru yang relevan dengan kondisi saat ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

PERMASALAHAN

Kondisi UMKM di Indonesia di Tengah Pandemi

Kondisi yang dialami oleh UMKM saat ini berbeda jauh dengan kondisi yang UMKM hadapi ketika krisis 1998 dan krisis global 2008. Pembatasan aktivitas sosial masyarakat menjadi perbedaan terbesarnya. Meskipun begitu, UMKM tetap menjadi penopang ekonomi negara.

Berdasarkan data BPS (2018), jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 64,2 juta unit atau 99% dari total usaha di Indonesia. Ketika pandemi, UMKM memberikan kontribusi terhadap PDB sebanyak 61,7%, UMKM membuka 116 juta lapangan kerja,

dan persentase penyerapan tenaga kerja sektor UMKM sebanyak 97%. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM masih memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Kondisi Ekonomi Digital Indonesia Ketika Pandemi

Pandemi mengubah perilaku konsumen dan peta kompetisi bisnis pelaku usaha. Terjadi *shifting* pola konsumsi barang dan jasa dari luring ke daring dengan peningkatan trafik sebesar 15%-20%. Pada kuartal II 2020, pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi (infokom) sebesar 10,88%. Menurut Koordinator Pemberdayaan Kapasitas TIK Kemkominfo, Aris Kurniawan, pertumbuhan tersebut terjadi karena ketergantungan masyarakat terhadap ekonomi digital semenjak pandemi. PDB ekonomi digital pada 2020 mencapai USD 44 miliar atau tumbuh 11% dari 2019 (Kominfo, 2021).

Digitalisasi menjadi kunci UMKM untuk tetap bertahan di tengah pandemi. Bentuk ekonomi digital di Indonesia secara umum terdiri dari *e-commerce*, *on demand service*, *digital wellness service*, *fintech*, dan IoT (Gambar 1). Menurut



Sumber: Kominfo, 2020

Gambar 1 Bentuk Transformasi dan Pemanfaatan Ekonomi Digital di Indonesia

catatan Kementerian Koperasi dan UMKM, pada tahun 2020, terdapat 10,25 juta pelaku UMKM yang telah terhubung dengan platform digital atau sudah ada 16% yang tergabung ke ekosistem digital (Merdeka.com, 2020). Pada awal 2021, sekitar 12 juta UMKM atau sebanyak 19% dari total populasi UMKM di Indonesia, telah terhubung ke dalam platform digital.

Program Stimulus Pemerintah yang Berkaitan dengan UMKM

Pada tahun 2020, anggaran PEN untuk UMKM sebesar 123,46T dengan rincian alokasi dan realisasi sebagaimana pada Gambar 2.

Pada tahun 2021, pemerintah menganggarkan dana untuk mendukung UMKM dan pembiayaan korporasi sebesar Rp. 156,06 triliun yang digunakan untuk subsidi bunga KUR dan non-KUR, pinjaman loss limit UMKM dan korporasi, IJP UMKM dan korporasi, pembiayaan PEN, penempatan dana, dan penyer-taan modal negara (PMN) untuk BUMN yang mendapatkan penugasan (Kemenkeu, 2021). Pemerintah meluncurkan Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) kepada 12,8 juta UMKM pada 2021 dengan anggaran sebesar Rp. 15,36T.

Dalam hal digitalisasi UMKM, pemerintah merilis program Pelatihan UMKM Digital yang berisikan kursus-kursus mengenai digitalisasi UMKM. Kemenkop UKM memiliki empat langkah strategi pengembangan digitalisasi UMKM, yaitu peningkatan sumber daya manusia dengan mempersiapkan pelaku UMKM, mengintervensi perbaikan proses bisnis pelaku UMKM melalui beberapa program, perluasan akses pasar, dan mengglorifikasi pahlawan lokal pelaku UMKM.

Masalah yang Muncul: Kurangnya Fokus Pemerintah dalam Digitalisasi UMKM

Meskipun pada awal 2021 UMKM yang telah go digital telah menyentuh angka 12 juta, Menkop UKM, Teten Masduki, mengakui bahwa angka tersebut masih rendah dan ada kendala dalam usaha digitalisasi. Kendala paling besar adalah tingkat literasi digital yang masih relatif rendah. Kemampuan UMKM untuk melek digital, seperti mengoperasikan perangkat, aplikasi, platform digital, masih rendah secara rata-rata.

Rendahnya digitalisasi UMKM tentu saja merupakan permasalahan yang cukup serius karena UMKM merupakan penopang ekonomi nasional dan digitalisasi ekonomi semakin cepat



Sumber: Kementerian Keuangan, 2020

Gambar 2 Anggaran PEN untuk UMKM

semenjak pandemi. Jika pemerintah tidak memberikan solusi dalam permasalahan ini, banyak UMKM yang berpotensi gulung tikar karena tidak bisa beradaptasi dengan teknologi yang ada. Maka dari itu, penulis mengusulkan pembuatan program Merdeka Digitalisasi sebagai solusi untuk mengurangi gagap teknologi pelaku UMKM.

MERDEKA DIGITALISASI SEBAGAI SOLUSI

Integrasi Merdeka Digitalisasi dengan *Self-Help Approach*

Selain dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, masyarakat Indonesia memang telah lama menerapkan budaya gotong royong dan kerjasama. Gotong royong adalah budaya yang sudah lahir dan tumbuh dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan merupakan warisan budaya turun-temurun (Effendi, 2016). Gotong royong terbentuk berdasarkan dorongan untuk menanggung akibat dan kesulitan secara bersama-sama dan beramai-ramai tanpa memikirkan diri sendiri. Prinsip yang ada pada gotong royong ini sama dengan konsep dari *self-help approach*.

Di kala pandemi ini banyak orang merasakan kesedihan dan penderitaan yang sama. Penelitian Prime, Wade, dan Browne (2020) memberikan kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 merupakan ancaman akut bagi kesejahteraan anak-anak dan keluarga karena terkait dengan gangguan sosial seperti ketidakstabilan finansial, beban pengasuhan, dan stress. Hal ini dirasakan oleh semua orang. Umumnya ketika sebagian besar orang merasakan hal yang sama dan mencoba menyelesaikan masalah secara bersama, akan mengurangi beban mental dan mampu menemukan solusi yang lebih baik. Untuk itu

self-help approach sangat diperlukan di tengah keterpurukan mental dan fiskal pada masa pandemi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang dapat mengelola dan mengatasi permasalahannya sendiri memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang lain (Rahmadi et al., 2020).

Dalam penerapannya, komunitas *self-help approach* akan dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung dan berdiskusi satu sama lain. Pembentukan kelompok ini dapat mendukung efektivitas penerapan program Merdeka Digitalisasi. Dikarenakan penyuluhan dan pembekalan dalam grup atau kelompok dinilai lebih efektif dan efisien. Dalam pembekalan dan penyuluhan secara grup dapat dilakukan diskusi dan demonstrasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al., (2019), memberikan kesimpulan bahwa penyuluhan metode kelompok dengan demonstrasi sebagai cara memaparkan materi mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan secara lebih efisien. Hal ini dapat menjadi dasar pembekalan pada program Merdeka Digitalisasi menggunakan metode *self-help approach* dapat meningkatkan pengetahuan anggota komunitas secara efisien dan efektif.

Pengintegrasian Merdeka Digitalisasi ke Dalam Program Kampus Merdeka

Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim, yang berfokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada awalnya, kebijakan ini berfokus pada sekolah dasar, namun sekarang sudah berkembang ke jenjang pendidikan tinggi.

Kampus Merdeka merupakan sebuah lanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Kampus Merdeka memiliki empat pokok kebijakan, yaitu pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri badan hukum, dan hak belajar dua semester di luar program studi. Kehadiran program ini, tentu saja menjadi angin segar di dunia perguruan tinggi karena selama ini, perguruan tinggi sering sekali menjadikan dosen sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Melalui program ini, mahasiswa dapat mengambil dua semester untuk belajar di luar kampus, yang mana mahasiswa akan diajak untuk belajar caranya hidup di lingkungan masyarakat.

Ada berbagai kegiatan mahasiswa yang dapat dilakukan di luar kampus, misalnya proyek di desa dan mengajar di sekolah. Melalui program Kampus Mengajar, Nadiem Makarim mengajak mahasiswa untuk ikut serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar, terutama di daerah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar) selama 12 minggu.

Selain menggunakan *self help approach*, Merdeka Digitalisasi memiliki konsep yang sama dengan Kampus Mengajar. Perbedaannya terletak pada bahan yang diajarkan oleh mahasiswa serta target yang diajar. Dalam Merdeka Digitalisasi, mahasiswa mengajarkan ekonomi digital, seperti pemanfaatan sosial media untuk memasarkan produk, kepada pelaku UMKM, sehingga pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi dalam usahanya.

Mekanisme Program Merdeka Digitalisasi

Pelaksanaan program Merdeka Digitalisasi menggunakan pendekatan *self help approach* dan konsep Kampus Mengajar. Sama dengan program Kampus Mengajar, ketika program Merdeka Digitalisasi dibuat, maka ada

pembuatan aplikasi Merdeka Belajar Merdeka Digitalisasi dengan fitur dan fungsi yang sama seperti aplikasi Merdeka Belajar Kampus Mengajar serta pembuatan Monev Merdeka Digitalisasi yang mirip dengan Monev Kampus Merdeka. Kemudian, alur pelaksanaan program Merdeka Digitalisasi adalah sebagai berikut:

a. Pendaftaran dan Pembuatan Kelompok UMKM

Pendaftaran dibuka untuk mahasiswa yang ingin mengikuti Merdeka Digitalisasi. Sama seperti konsep Kampus Mengajar, beberapa persyaratan pendaftaran dapat ditetapkan. Persyaratan paling utama adalah mahasiswa yang mengikuti program ini dapat berasal dari jurusan apapun. Tidak adanya persyaratan jurusan tertentu menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang lolos memiliki peluang yang sama untuk mempelajari ekonomi digital, khususnya digitalisasi UMKM, dan mengajarkannya kepada pelaku UMKM. Selain itu, sebaiknya mahasiswa yang mengikuti program ini merupakan mahasiswa aktif minimal semester 5 karena mahasiswa tingkat atas siap untuk melakukan pengabdian ataupun magang.

Dosen yang ingin menjadi dosen pembimbing lapangan dapat mendaftar melalui aplikasi Merdeka Belajar Merdeka Digitalisasi (MBMD) dengan melampirkan surat rekomendasi dari perguruan tinggi. Dosen pembimbing berperan sebagai pemberi materi ke mahasiswa yang lolos, melakukan komunikasi dan *sharing session* dengan mahasiswa bimbingan, memberikan penilaian akhir kepada mahasiswa bimbingan, dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan diri mahasiswa bimbingan.

Di sisi lain, sesuai dengan fase pertama *self help approach*, pembentukan kelompok UMKM dilakukan. Kelompok terdiri atas 15 sampai



Sumber: Kemendikbud, 2021

Gambar 3 Mekanisme Program Merdeka Digitalisasi

20 pelaku UMKM dengan latar belakang yang sama, yang ingin mempelajari digitalisasi UMKM. Kelompok dibedakan berdasarkan pengetahuannya mengenai ekonomi digital dengan melakukan wawancara sederhana. Ini mencegah terjadinya ketidakefektifan materi yang diberikan.

b. Penyeleksian

Setelah melakukan pendaftaran, pengurus program Merdeka Digitalisasi melakukan penyeleksian terhadap mahasiswa yang telah mendaftar.

c. Pembimbingan

Selanjutnya, mahasiswa diberikan pembekalan mengenai ekonomi digital, misalnya bagaimana memasarkan produk melalui media sosial, penggunaan alat elektronik, seperti *smartphone*

atau komputer dan internet, dan sebagainya. Pembekalan dapat dilakukan oleh dosen, komunitas digitalisasi UMKM yang sudah ada, maupun dari pihak yang bekerjasama dalam program ini. Pembekalan materi dilakukan selama satu hingga dua minggu. Setiap dosen membimbing 5-8 mahasiswa bimbingan. Mahasiswa juga diberikan pembekalan mengenai aplikasi MBMD dan Monev Kampus Mengajar oleh tim TI Merdeka Digitalisasi agar mahasiswa dapat mengisi laporan dan penilaian pelaksanaan sosialisasi.

c. Sosialisasi Digitalisasi UMKM

Mahasiswa, dengan didampingi oleh dosen pembimbing lapangan dan komunitas digitalisasi UMKM yang sudah ada ataupun pihak yang bekerja sama dengan program ini, melakukan sosialisasi selama 12 minggu. Sosialisasi terdiri

dari pembekalan materi dan diskusi. Materi yang diberikan berkaitan dengan ekonomi digital, misalnya penggunaan internet, penggunaan alat elektronik pendukung seperti *smartphone* atau komputer, *internet marketing*, dan sebagainya. Selain teori, praktik juga diberikan agar pelaku UMKM dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan ekonomi digital dan dapat langsung bertanya jika ada kendala. Diskusi dalam kelompok juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan dunia bisnis, permasalahan digitalisasi apa saja yang sering terjadi, saling menemukan solusi untuk permasalahan tersebut. Mereka belajar mencari penyelesaian bersama untuk memperbaiki situasi ekonomi bagi diri mereka sendiri. Materi secara tertulis juga diberikan kepada masing-masing anggota kelompok.

Selama sosialisasi, mahasiswa juga masih melakukan komunikasi dengan dosen pembimbing sebanyak satu kali dalam seminggu dan melakukan *sharing session* setiap sekali dalam dua minggu.

d. Mahasiswa kembali ke Universitas masing-masing

Setelah melakukan sosialisasi selama 12 minggu, mahasiswa akan kembali ke universitas masing-masing. Mahasiswa yang mengikuti Merdeka Digitalisasi akan mendapat konversi 12 sks, bantuan UKT maksimal Rp. 2.400.000,00, dan biaya hidup sebesar Rp. 700.000 per bulan (selama program berjalan). Biaya hidup tidak diberikan untuk mahasiswa yang mendapatkan bantuan biaya hidup dari beasiswa pemerintah lainnya. Bagi dosen pembimbing lapangan akan mendapatkan sertifikat pembimbing kegiatan dan insentif finansial.

e. Pembentukan Superordinat

Pembentukan superordinat merupakan fase kedua dalam *self help approach*. Pembentukan dimulai sekitar 1 bulan setelah sosialisasi berakhir.

Ketika kelompok telah dibentuk, superordinat kelompok kepentingan atau Asosiasi Tingkat Cluster (KLA) dibentuk. Kelompok ini bertindak sebagai kelompok penghubung kelompok kecil sebelumnya yang memiliki masalah, namun belum dapat menyelesaikannya. Kelompok superordinat ini juga akan bertindak sebagai penghubung kepada pemerintah atau lembaga apabila ada kampanye digitalisasi dan pengajuan bantuan modal untuk UMKM.

f. Pembentukan Komunitas UMKM yang Lebih Luas

Pembentukan komunitas yang lebih luas merupakan fase akhir dalam *self help approach*. Komunitas ini berisikan perwakilan dari masing-masing wilayah pelaku UMKM yang telah mengikuti Merdeka Digitalisasi. Komunitas ini berskala nasional dan merupakan usaha untuk menjaga keberlanjutan program Merdeka Digitalisasi. Pembentukan komunitas nasional ini harus menunggu minimal empat tahun sejak fase pertama dan kedua dimulai. Hal ini untuk memberikan cukup waktu dari kematangan konsep dan proses fase sebelumnya. Komunitas besar ini nantinya dapat menampung aspirasi-aspirasi dan juga menjalankan fungsi administrasi penghubung dengan jaringan lembaga yang lebih luas. Suara UMKM yang menginginkan dukungan terhadap digitalisasi Indonesia dapat didengar dengan bantuan komunitas nasional ini.

ANALISIS SWOT MERDEKA DIGITALISASI DENGAN METODE SELF-HELP APPROACH

Untuk mendapatkan gambaran secara luas tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau hambatan yang dimiliki oleh program Merdeka Digitalisasi, maka penulis merancang analisis SWOT sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

Program Merdeka Digitalisasi dengan metode *self-help approach* relevan dengan program pemerintah dan juga dukungan-dukungan dari faktor lain. Dukungan yang pertama dilihat dari sudut pandang pemerintah. UU Cipta Kerja yang dibuat pemerintah baru-baru ini mendukung kemudahan digitalisasi UMKM dikarenakan ringkas dan mudahnya proses perijinan dalam mengurus segala keperluan dalam aktualisasi digitalisasi UMKM. Selanjutnya, pemerintah juga memiliki program pemerintah daerah *go digital* berwujud kebijakan Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD) yang mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabel, tata kelola yang baik (*good governance*), dan integrasi sistem pengelolaan keuangan daerah. Menurut data Kominfo, hingga 26 April 2021, sudah terbentuk 42% Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) dari 542 Pemda yang terdiri dari 24 TP2DD Provinsi, 155 TP2DD Kabupaten, dan 50 TP2DD Kota. Pemerintah juga memiliki tiga kebijakan untuk menyukseskan digitalisasi UMKM ini. Tiga program itu bernama PaDi atau Pasar Digital, Bela Pengadaan, serta Laman Usaha Kecil dan Menengah (UKM). PaDi digagas oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sementara itu, Bela Pengadaan dan Laman UKM masing-masing dirumuskan oleh Lembaga Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) dan Kementerian Koperasi-UKM. Merdeka Digitalisasi dapat membantu penyuksesan program Pelatihan UMKM Digital yang telah dirilis oleh pemerintah. Dengan demikian, faktor kekuatan yang berasal dari dukungan pemerintah sangat besar.

Selanjutnya faktor kekuatan berasal dari perspektif *start-up* dan *e-commerce*, di mana

baru-baru ini telah hadir start-up yang aplikasinya bernama CrediBook, yang telah memiliki 500.000 pengguna tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan fokus kepada para pelaku UMKM agar dapat mengelola laporan keuangan secara digital, profesional, dan modern. Selanjutnya *e-commerce* telah ikut andil dalam digitalisasi UMKM melalui kolaborasi dengan pemerintah. Terbaru telah terwujud kolaborasi antara *e-commerce* Shopee dengan Pemprov Jabar. Dalam hal ini, Shopee akan menghadirkan 5.000 perangkat komputer untuk didistribusikan ke desa guna percepatan digitalisasi UMKM. Selanjutnya pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) meresmikan kerja sama dengan Grab Indonesia dan PT Indonesia Digital Identity (VIDA). Kerja sama itu bertujuan mengembangkan proses bisnis yang lebih aman, cepat, dan terjangkau bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan dari program ini ada pada cara untuk menarik minat dari mahasiswa dan pelaku UMKM untuk mengikuti program ini. Untuk menarik minat dari mahasiswa, program ini bisa lebih dipromosikan dengan menjelaskan bagaimana program ini akan berjalan beserta keuntungan apa saja yang akan mahasiswa dapatkan ketika mengikuti program ini. Untuk menarik minat pelaku UMKM, dapat melalui sosialisasi singkat dari ketua RT atau desa mengenai kondisi perekonomian sekarang yang mengarah ke digitalisasi dan seberapa pentingnya digitalisasi UMKM dilaksanakan. Kelemahan kedua, ada pada penyediaan fasilitas, seperti komputer, smartphone, dan jaringan. Untuk mengatasi kekurangan pada penyediaan fasilitas alat elektronik, pemerintah bisa mengajak kerjasama *e-commerce* untuk melakukan CSR

berupa penyediaan fasilitas ekonomi digital, sembari tetap meningkatkan penyediaan fasilitas transformasi digital. Selain itu, proyek Palapa Ring dari pemerintah juga harus terus dilaksanakan agar Merdeka Sinyal dapat terealisasi seutuhnya.

c. Peluang (*Opportunity*)

Peluang dari program ini dapat dilihat dari segi kebutuhan atas digitalisasi UMKM dan kesuksesan bisnis secara digital. Menurut Kominfo, pada masa pandemi Covid-19 terjadi perubahan perilaku konsumen dan arah kompetisi bisnis. Hal ini dikarenakan terjadi shifting polakonsumsi barang dan jasa dari luring ke daring. Selain itu trafik meningkat sekitar 15%-20%. Dilihat dari sisi konsumen, sebanyak 37% konsumen baru memanfaatkan ekonomi digital pascapandemi. Dari sisi pelaku usaha, 45% pelaku usaha juga aktif melakukan penjualan melalui *e-commerce* selama pandemi. Dengan adanya program ini nantinya dapat memenuhi kebutuhan konsumen pada pasar digital. Selanjutnya data dari Kominfo menyebutkan bahwa secara umum, produk domestik bruto (PDB) ekonomi digital pada 2020 mencapai US\$44 miliar atau tumbuh 11% dari 2019. Bahkan, Mckinsey Global Institute (MGI) memprediksi bahwa ekonomi digital akan mampu menyumbang sebesar US\$130-US\$150 miliar bagi pertumbuhan PDB Indonesia di 2025. Selanjutnya, dalam jangka panjang, besaran kontribusinya akan dapat mencapai 3,0%.

E-commerce dapat ikut berkontribusi dalam program ini sebagai salah satu kegiatan CSR mereka. Contohnya adalah Shopee yang telah menyediakan fasilitas ekonomi digital di beberapa desa di Jawa Barat. *E-commerce* juga mendapatkan manfaat dari kontribusinya,

yaitu semakin banyak UMKM yang memakai jasanya.

d. Hambatan atau ancaman (*Threats*)

Hambatan yang ada adalah bahwa UMKM digital saat ini belum mempunyai platform maupun komunitas nasional yang berbasis kuat. Ikhsan Ingratubun sebagai Ketua Asosiasi UMKM Indonesia menyampaikan permintaan pelaku UMKM bahwa saat ini mereka membutuhkan pengembangan *platform* khusus bagi UMKM. Pengembangan yang dimaksud seperti akses internet di daerah hingga sistem pembayaran (*payment*). Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah dapat meningkatkan penyediaan platform khusus bagi UMKM dan semakin gencar melaksanakan proyek Palapa Ring.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

UMKM merupakan penopang perekonomian Indonesia. Sebesar 99% dari total jenis usaha yang ada di Indonesia merupakan UMKM. UMKM menyumbang PDB (2018) sebesar 61,7% dari total PDB Indonesia pada tahun 2018. UMKM menyerap 97% total tenaga kerja pada tahun 2018. UMKM tetap menjadi penopang perekonomian nasional, baik ketika krisis 1998, krisis global 2008, dan krisis ekonomi karena Covid-19.

Meskipun tetap menjadi penopang perekonomian, kondisi yang dihadapi oleh UMKM di tengah pandemi sangat berbeda dibandingkan kondisi yang dihadapi ketika krisis 1998 dan krisis global 2008. Perbedaan yang besar ada pada pembatasan aktivitas masyarakat secara besar-besaran demi mengurangi tersebarnya virus. *Work from home* diberlakukan, yang mana kebijakan tersebut menuntut masyarakat

untuk bekerja dari rumah. Pergeseran konsumsi dari luring menjadidaring terjadi dan digitalisasi ekonomi semakin cepat.

Pemerintah menilai bahwa UMKM dan transformasi digital merupakan hal yang penting, sehingga pemerintah memasukkan keduanya ke dalam fokus program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Bantuan dana diberikan oleh pemerintah untuk membantu keuangan dan modal pelaku UMKM. Program digitalisasi UMKM mulai diluncurkan, meskipun pada akhirnya tidak efektif dan masih banyak pelaku UMKM yang belum beralih ke daring karena pemerintah tidak terlalu berfokus pada digitalisasi UMKM dan gagap ekonomi digital masih tinggi.

Merdeka Digitalisasi merupakan program yang penulis usulkan guna mengatasi permasalahan rendahnya digitalisasi UMKM karena rendahnya literasi digital pelaku UMKM. Dengan mengadaptasi program Kampus Mengajar dan menggunakan *self help approach*, Merdeka Digitalisasi melibatkan peran mahasiswa sebagai penerus bangsa untuk melakukan sosialisasi di wilayah pelaku UMKM guna mengurangi gagap ekonomi digital. Mahasiswa yang mengikuti Merdeka Digitalisasi akan melakukan sosialisasi ekonomi digital di suatu wilayah atau desa pelaku UMKM selama 12 minggu. Merdeka Digitalisasi juga dapat digunakan oleh perguruan tinggi untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selain membantu pemerintah dalam sukseskan digitalisasi UMKM, Merdeka Digitalisasi juga dapat memberikan wawasan baru bagi mahasiswa mengenai ekonomi digital. Mahasiswa juga merasakan bagaimana pengabdian kepada masyarakat. *E-commerce* juga dapat berkontribusi dengan memasukkan

penyediaan fasilitas ekonomi digital dan pemberian bimbingan sebagai bagian dari CSR mereka.

Keterbatasan dan Saran

Usaha untuk meningkatkan perekonomian perlu andil dari seluruh pihak. Program Merdeka Digitalisasi dengan metode *self-help approach* dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan dalam memperbaiki perekonomian yang ada. Pelaksanaan program ini dapat membantu penuntasan terhadap angka melek digital yang rendah bagi UMKM. Masyarakat dan pemerintah harus berkolaborasi untuk mentas dari keterpurukan Bersama-sama. Penerapan program ini menjadi pandangan perspektif baru dan segar karena melibatkan mahasiswa dan perguruan tinggi di dalamnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan paper ini memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti secara langsung pada daerah tertentu untuk membuktikan keefektivitasan program ini dan memperbaiki kekurangan serta keterbatasan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, T. N. 2016. Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Idat, Dhani Gunawan. 2019. Memanfaatkan Era Ekonomi Digital untuk Memperkuat Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Vol. 38.

- Kemdikbud. 2021. Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 20/sipres/A6/II/2021, <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/news/5/siaran-pers-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan>, diakses pada 4 Juni 2021 pukul 23.09.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020, November). *Bertumbuh Bersama UMKM*. Media Keuangan Transparansi Informasi Kebijakan Fiskal. Diakses dari <https://mediakuangan.kemenkeu.go.id/Home/Detail/120>.
- Kominfo. 2021. Pemerintah Dorong Digitalisasi UMKM hingga Pemerintah Daerah, <https://www.kominfo.go.id/content/detail/34175/pemerintah-dorong-digitalisasi-umkm-hingga-pemerintah-daerah/0/berita>, diakses pada 4 Juni 2021 pukul 13.00.
- Littrell, Donald W., and Daryl Hobbs. 1989. "The Self help approach." *Community Development in Perspective*.
- Ningsih, N., Nalefo, L., & Wunawarsih, I. A. 2019. Efektivitas metode kelompok terhadap peningkatan pengetahuan wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di desa kalimas kecamatan kaledupa kabupaten wakatobi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(2), 52–56.
- Rahmadi, A., Maisarah, S., & Pradipta, I. 2020. *Pendekatan Kemandirian se bagai Upaya Pemulihan Ekonomi pada Masyarakat Binaan Terdampak COVID-19*. 1(2), 49–60.
- Rahmadi, Adi, Siti Maisarah, and Iqbal Pradipta. 2020. "Pendekatan Kemandirian Se Bagai Upaya Pemulihan Ekonomi Pada Masyarakat Binaan Terdampak COVID-19" 1 (2): 49–60.
- Rizkinaswara, Leski. 2020. Ekonomi Digital jadi Penopang Perekonomian di Tengah Pandemi, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/ekonomi-digital-jadi-penopang-perekonomian-di-tengah-pandemi/>, diakses pada 4 Juni 2021 pukul 08.07.
- Salahudin, Wahyudi, dkk. 2018. Model Manajemen kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Usaha Tepung Tapioka. *Aristo*, Vol. 6, No. 1.
- Sarfiah, Sudati Nur, dkk. 2019. UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, Vol. 4, No. 2.
- Sayekti, Nidya Waras. 2018. Tantangan Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia. *Info Singka Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. 10, No. 5.
- Suci, Yuli Rahmini. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, Vol. 6, No. 1.
- Walker, S. P. 2015. Syakir, Sofyan. 2017. Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*, Vol. 11, No. 1.
